



Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan: *Systematic Literature Review*

Oral History as a Knowledge Preservation Technique: Systematic Literature Review

Dewi Yulianti^{1*}, Tamara Adriani Salim², Muhammad Prabu Wibowo³

Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
dewi.yulianti11@ui.ac.id

Received: 26th October 2023; Revised: 25th November 2023; Accepted: 17th December 2023
Available Online: 22th December 2023; Published Regularly: 22th December 2023

Abstrak

Latar belakang: Sejarah lisan merupakan sebuah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan. Sejarah lisan memiliki sejumlah keunggulan untuk namun juga diperdebatkan karena dianggap kurang dapat diandalkan dan hanya dijadikan pelengkap. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan narator yang diwawancarai, pengetahuan apa saja yang dapat didokumentasikan sejarah lisan, penggunaan media penyimpanan dan tantangan yang dihadapi saat menerapkan sejarah lisan. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *systematic literatur review* dengan pendekatan kualitatif. Artikel yang terseleksi bersumber dari Scopus. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dapat didokumentasikan diantaranya biografi, sejarah yang terkait dengan suatu kota, sejarah bangunan publik, tradisi lisan yang mulai punah, maupun peristiwa berskala besar di dunia. Kemudian sejarah lisan ini disimpan dalam berbagai media penyimpanan, yaitu *website* atau *platform* digital, novel, buku, surat kabar, CD/DVD, rekaman audio/visual, dan transkripsi wawancara serta *prototype system* sejarah lisan. **Kesimpulan:** Dari hasil ekstraksi data, dapat diketahui tantangan penerapan sejarah lisan dihadapi pada saat proses pengumpulan data, pengolahan, penyimpanan, maupun pengaksesan. Meski demikian, sejarah lisan tetap memainkan peranan penting untuk pelestarian memori masyarakat.

Kata Kunci: Sejarah Lisan; Preservasi; Pengetahuan; *Systematic Literature Review*.

How to cite: Yulianti. D., Salim. T.A., Wibowo. A.P. (2023) "Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan: *Systematic Literature Review*", *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(2), pp. 146-156. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/palimpsest/issue/archive>

Open Access under Creative Commons Attribution NonCommercial Share Alike 4.0 International License

(CC-BY-NC-SA)

Abstract

Background: Oral history is a technique that can be used to gather knowledge. Oral history has a number of advantages but is also debated because it is considered less reliable and only used as a supplement. **Purpose:** This research aims to determine the selection of narrators interviewed, what knowledge can be used to document oral history, the use of storage media, and the challenges faced when applying oral history. **Methods:** The method used is a systematic literature review with a qualitative approach. Selected articles come from Scopus. **Results:** The research results show that the knowledge that can be documented includes biographies, history related to a city, the history of public buildings, oral traditions that starting to become extinct, and major events in the world. Then this oral history is stored in various storage media, namely websites or digital platforms, novels, books, newspapers, CD/DVDs, audio/visual recordings, and interview transcriptions, as well as prototypes of oral history systems. **Kesimpulan:** From the results of data extraction, it can be seen the challenges in applying oral history that are faced during the process of data collection, processing, storage, and access. However, oral history still plays an important role in preserving people's memory.

Keywords: Oral History; Preservation; Knowledge; Systematic Literature Review.

Pendahuluan

Sejarah lisan merupakan sebuah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan. Bolisani dan Bratianu (2018) menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan oleh otak manusia dan kemudian diperkuat dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan organisasi melalui interaksi sosial. Adapun jenis pengetahuan yang populer dikemukakan oleh Polanyi dalam Nonaka (2012) adalah *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dalam bahasa formal yang sistematis atau dengan kata lain dapat diartikulasikan, sedangkan *tacit knowledge* adalah pengetahuan yang sukar untuk dikomunikasikan serta diungkapkan dalam bahasa formal. Melalui sejarah lisan, *tacit knowledge* ini dapat direkam dan ditranskripsi menjadi sumber pengetahuan hingga akhirnya menjadi sebuah arsip yang berharga.

Sejarah lisan didefinisikan oleh Mackay (2016) sebagai suatu metode untuk mendokumentasikan sejarah terkini melalui catatan-catatan pribadi orang-orang yang menjalaninya. Pendokumentasian ini dilakukan melalui rekaman wawancara. Ritchie (2014) menyebutkan bahwa wawancara sejarah lisan umumnya terdiri dari pewawancara yang telah mempersiapkan diri dengan baik, menanyai orang yang diwawancarai dan merekam percakapan mereka dalam format audio atau video. Rekaman wawancara ditranskrip, dirangkum, atau diindeks dan kemudian ditempatkan di perpustakaan atau lembaga kearsipan.

Sejarah lisan sangatlah penting karena dapat memperkuat, mengoreksi, merekonstruksi, merekonsiliasi, dan pada akhirnya menambah catatan sejarah. Hal tersebut merupakan keunggulan sejarah lisan karena dapat menerima semua suara dalam menceritakan pengalaman mereka untuk kemudian dapat dianalisis lebih luas. Dalam genre biografi, sejarah lisan terbukti memadai untuk penelitian, terutama karena hanya melalui metodologi ini sumber-sumber lain dapat ditemukan, yang tidak dilestarikan secara fisik di tempat umum atau didigitalkan, atau sebelumnya digunakan dalam penelitian ilmiah (Carvalho et al, 2021).

Sejarah lisan menjadi tambahan standar pada koleksi arsip modern. Seringkali arsip atau dokumen tertulis memiliki kelemahan apabila tidak lengkap. Menyadari keterbatasan pada arsip tertulis, banyak arsiparis menyadari perlunya “dokumentasi tambahan”. Sejarah lisan lebih dari sekedar pelengkap dan bukan pengganti bahan arsip lainnya. Sebagai salah satu jenis alat penelitian, sejarah lisan dapat sangat membantu dalam mengisi kesenjangan yang sering

mengaburkan motivasi di balik tindakan individu dan institusi. Sejarah lisan dapat berguna ketika dokumentasi yang ada terlalu banyak dan juga ketika dokumentasinya terlalu sedikit (Ritchie, 2014).

Namun terdapat pandangan lain yang berlawanan dan mengabaikan keunggulan sejarah lisan. Seringkali orang percaya bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan dalam presentasi tertulis, mengabaikan fakta bahwa sejarah lisan dan bentuk pencatatan lainnya juga dapat memberikan akses tidak langsung ke masa lalu (Ngoepe, 2020). Sejarah lisan seakan dianggap kurang dapat diandalkan dan hanya dijadikan sebagai pelengkap. Padahal sejarah lisan dapat digunakan untuk menghimpun berbagai pengetahuan hingga ingatan yang berharga seperti tradisi budaya yang mulai punah. Selain itu, apa yang dianggap sebagai kebenaran baik dalam bentuk rekaman maupun praktik ingatan adat sepenuhnya bergantung pada kepercayaan sumbernya (Ngoepe, 2022).

Terlepas dari adanya dikotomi tersebut, sangat penting bagi pengelola sejarah lisan untuk memperhatikan media penyimpanan sejarah lisan. Hal ini bertujuan agar sejarah lisan mudah untuk diakses oleh pengguna dan dapat melindungi pengetahuan pada sejarah lisan dalam jangka waktu yang lama. Matsubayashi et al (2022) melakukan penelitian dengan mengevaluasi tiga arsip sejarah lisan yang besar, Terdapat tiga aspek yang dievaluasi yaitu rasa kehadiran, fungsi pencarian dan penyediaan informasi terkait. Dari hasil evaluasi tersebut, Matsubayashi membangun sistem prototipe yang dapat menangkap hingga empat orang mendiskusikan kenangan komunitas mereka dan membuat konten *virtual reality* (VR) di mana pemirsa dapat memiliki pengalaman menonton yang mendalam untuk menonton video seolah-olah pemirsa adalah bagian dari diskusi.

Pembuatan sistem prototipe sejarah lisan ini menjadi sebuah temuan yang membantu dalam mengelola sejarah lisan dibalik tantangan lain yang perlu dihadapi. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan Carvalho (2021) yang mengungkapkan adanya pandangan sejarawan yang berasumsi bahwa satu-satunya sumber sejarah yang dapat diandalkan dan dipercaya adalah tulisan. Narator dipandang bias dan subjektif dan etika penelitian tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan ingatan narator. Asumsi ini dapat dihadapi oleh peneliti lisan atau sejarawan jeli ketika mendengarkan narator yang ingatannya memudar. Dalam melakukan penelitian lisan atau mendokumentasikan sejarah lisan tertentu, seseorang juga harus mendengarkan lebih dari satu orang mengenai subjek sama yang sedang dibahas dan setiap data yang diberikan harus memenuhi ambang batas logis agar sesuai dengan standar etika.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, perlu adanya kajian mengenai sejarah lisan sebagai wadah preservasi pengetahuan untuk lebih memahami dikotomi pandangan mengenai sejarah lisan. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk mengidentifikasi narator yang diwawancarai, pengetahuan apa saja yang dapat didokumentasikan sejarah lisan, penggunaan media penyimpanan dan tantangan yang dihadapi saat menerapkan sejarah lisan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Melalui analisis yang seksama terhadap literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bidang ini (Atika dan Sayekti, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu tinjauan pustaka sistematis yang bertujuan untuk menemukan dan sintesis data penelitian secara komprehensif dengan menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi pada setiap langkah dalam proses (Higgins et al., 2020). Penelitian individu merupakan bentuk studi primer sedangkan *systematic literature review* adalah studi sekunder

yang didapat dari hasil penelitian individu (Hadi et al., 2020). Proses sintesis literatur dalam penelitian ini difokuskan terhadap artikel mengenai sejarah lisan sebagai wadah preservasi pengetahuan dan arsip.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 22 November 2023. Peneliti menggunakan teknik PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, and Context*) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.
Struktur penelitian PICOC

Kriteria	Keterangan
<i>Population</i>	Pengumpulan sejarah lisan dari individu tertentu, komunitas adat, kelompok budaya, atau lembaga yang menyimpan sejarah lisan
<i>Intervention</i>	Metode pengumpulan dan penyimpanan sejarah lisan
<i>Comparison</i>	Tidak ada
<i>Outcomes</i>	Pengetahuan yang didapatkan dari sejarah lisan dan tantangan sejarah lisan
<i>Context</i>	Penelitian menggunakan sejarah lisan di seluruh dunia pada tahun 2018-2023

Sumber: Data penelitian (2023)

Kemudian langkah selanjutnya adalah pencarian kata kunci dengan menggunakan teknik *Boolean Logic* dengan menggunakan beberapa operator yaitu AND, OR, dan NOT (Antiwi & Pratiwi, 2019). Kata kunci yang digunakan adalah “*oral history*” AND “*preservation**”. Setelah itu basis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Scopus untuk melakukan pencarian artikel. Scopus dipilih karena memiliki cakupan yang luas ke publikasi ilmiah dari seluruh dunia dan mudah diakses sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelusuran mengenai topik penelitian yaitu Sejarah Lisan Sebagai Wadah Pelestarian Pengetahuan. Adapun batasan sitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang dipublikasi dalam kurun waktu 2018-2023 atau lima tahun terakhir sejak penelitian dilakukan.

Kriteria inklusi dan eksklusi kemudian ditetapkan untuk menentukan karya ilmiah yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kriteria inklusi dan eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Semua karya ilmiah dalam bentuk artikel	Semua karya ilmiah tidak dalam bentuk artikel
Semua karya ilmiah dengan Bahasa Inggris	Semua karya ilmiah yang tidak menggunakan Bahasa Inggris
Semua karya ilmiah yang berfokus pada topik penelitian	Semua karya ilmiah dengan topik yang tidak terkait dengan topik penelitian
Semua karya ilmiah yang dipublikasi tahun 2018-2023	Semua karya ilmiah yang dipublikasi sebelum tahun 2018
Semua karya ilmiah yang berupa <i>open access</i>	

Sumber: Data penelitian, 2023

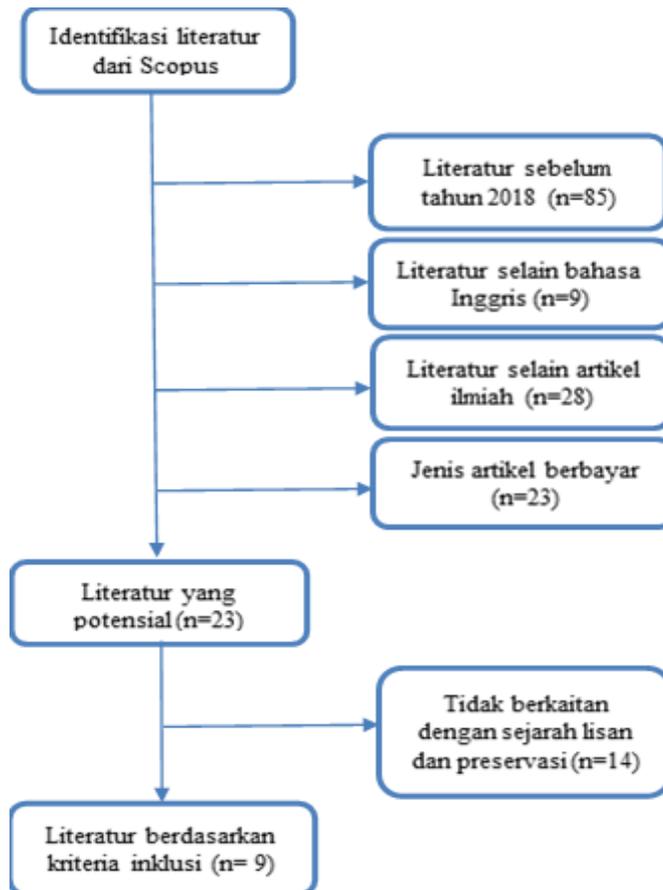
Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, peneliti akan menganalisis data yang dikumpulkan dengan seksama, mengidentifikasi temuan-temuan utama, dan menyusun laporan penelitian yang komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh Atika dan Sayekti (2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Temuan Literatur

Peneliti mencoba memasukkan kata kunci “*knowledge preservation*” AND “*oral history*” pada Scopus tanpa menerapkan kriteria inklusi, namun hanya didapatkan hasil sebanyak satu dokumen pada tahun 1988. Kemudian kata kunci diubah menjadi “*oral history*” AND “*preservation*” untuk menjaring literatur yang lebih banyak dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Hasil yang didapatkan sebanyak 168 dokumen. Langkah berikutnya adalah seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan yaitu rentang waktu antara tahun 2018-2023, merupakan artikel berkategori *open access*, relevan dengan topik penelitian dan berbahasa Inggris. Hasil seleksi ini menghasilkan 9 artikel yang termasuk dalam kriteria inklusi dan dianggap relevan dengan fokus penelitian yaitu sejarah lisan sebagai wadah preservasi pengetahuan. Gambar 1 menunjukkan hasil proses seleksi yang mengacu pada

PRISMA (*Preferred Reporting Item for Systematic Review and Meta-Analysis*) (García-Feijoo et al., 2020).



Gambar 1.
Alur proses seleksi PRISMA

Berdasarkan seleksi PRISMA yang digunakan di atas, didapatkan hasil pencarian

sebanyak sembilan literatur dari *database* Scopus. Tabel 3 menunjukkan daftar literatur yang telah dipilih dari *database* yang digunakan.

Tabel 3. Literatur yang relevan

Kode	Tahun	Penulis	Judul
M1	2022	Hinton A.	Using Oral History to Study the Personal Digital Archiving Practices of Modern Soldiers
M2	2022	Davidson A.; Reid P.H.	Digital storytelling and participatory local heritage through the creation of an online moving image archive: a case-study of Fraserburgh on Film
M3	2018	Wan R.; Renganathan S.; Kral I.	Tekná—a vanishing oral tradition among the Kayan people of Sarawak, Malaysian Borneo
M4	2022	Matsubayashi M.; Uda N.; Joho H.; Mizoue C.; Toshimori A.; Oba Y.	A Prototype System of Sustainable Community Memory Archive for Public Libraries
M5	2021	Gathogo J.M.	Memory and history: Oral techniques in the East African context
M6	2021	Carvalho S.O.C.; Fialho L.M.F.; Lima A.M.S.	Sister Maria Montenegro as school manager: from elitist schooling to the education of the poor in Ceará (1969-1987); [Irmã Maria Montenegro como gestora escolar: da escolarização elitista à educação dos pobres no Ceará (1969-1987)]; [Madre María Montenegro como directiva escolar: de la escolarización elitista a la educación de los pobres en el Ceará (1969-1987)]
M7	2018	De Oliveira Tavares A.B.C.; De Cassio Costa Telles S.; Votre S.J.	Maracanã stadium: Place of carioca sport
M8	2021	Archary K.K.; Landman C.	Celebration, preservation and promotion of struggle narratives with a focus on south african women ofindian heritage
M9	2023	Muhajarine N.; Dixon J.; Dyck E.; Clifford J.; Chassé P.; Gupta S.D.; Christopherson-Cote C.	Capturing and Documenting the Wider Health Impacts of the COVID-19 Pandemic Through the Remember Rebuild Saskatchewan Initiative: Protocol for a Mixed Methods Interdisciplinary Project

Sumber: Data penelitian (2023)

Literatur yang terpilih dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2023. Setelah melewati proses seleksi dari basis data, dihasilkan 9 (sembilan) literatur yang sesuai dan relevan. Rinciannya adalah 2 (dua) literatur pada tahun 2018, 3 (tiga) literatur pada tahun 2021, 3 (tiga) literatur pada tahun 2022, dan 1 (satu) literatur pada tahun 2023. Data ini mengindikasikan bahwa tahun 2022 merupakan periode dengan jumlah literatur terpilih terbanyak sebesar 3 (tiga) literatur.

Narator dan Pengetahuan yang Didapatkan dari Sejarah Lisan

Sejarah lisan merupakan teknik untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mengandalkan ingatan para narator. Ingatan menjadi sarana untuk memanfaatkan pengalaman

masa lalu dan memperkaya informasi saat ini (Gathogo, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi pewawancara untuk memilih narator yang baik agar menghindari bias dalam wawancara dan mendapatkan hasil yang dapat diandalkan. Pada Tabel 4 terangkum narator yang terpilih oleh pewawancara dan pengetahuan yang berhasil dikumpulkan.

Tabel 4. Narator dan pengetahuan yang diperoleh

Kode	Narator	Pengetahuan
M1	31 tentara Angkatan Darat di Fort Hood, Texas	Catatan pribadi dan pengalaman militer para tentara yang layak untuk dipelajari sebagai sejarah
M2	Penduduk lokal	Sejarah sosial dan budaya kota Fraserburgh, kota di timur laut Skotlandia dan desa-desa sekitarnya
M3	Sesepuh Kayan Taman Harun di Long Panai	Sejarah migrasi suku Kayan dan tradisi nyanyian tekna (tradisi lisan) yang ditinggalkan
M4	1. Para penyintas Holocaust dan pembantaian Nanjing 2. Storycorps 3. Kumpulan kesaksian para penyintas bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima pada akhir Perang Dunia II	1. Peristiwa Holocaust dan pembantaian Nanjing 2. Arsip kenangan masyarakat mengenai cerita warga kota 3. Peristiwa pemboman Hiroshima pada akhir Perang Dunia II
M5	1. Phiri; 2. Wole Soyinka (penulis drama, penyair, dan penulis esai asal Nigeria, kemudian dianugerahi Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1986); 3. 200 perwakilan yang berasal dari 26 kabupaten (dari 47 kabupaten) di Kenya,	1. Rekonstruksi peran perempuan dan kemanusiaan 2. secara umum; 3. Peristiwa-peristiwa di masa kecil, mulai dari tahun 1934, tahun kelahirannya, hingatahun 1945, saat ia dibesarkan di kota. dari Ake, Nigeria; 4. Kasus kekerasan terhadap laki-laki yang dilakukan oleh pasangannya
M6	5 orang yang merupakan kerabat, rekan kerja, dan mantan murid dari Maria Lúcia de Sousa Montenegro (seorang biarawati yang mengabdikan lebih dari 60 tahun hidupnya untuk pendidikan, menjalankan fungsi sebagai guru, konselor pendidikan dan direktur.)	Biografi Suster Maria yang mengabdikan diri di dunia pendidikan selama 60 tahun dan refleksi terhadap Sejarah Pendidikan di Fortaleza dalam konteks nasional dari tahun 1969 hingga 1987.
M7	1. Washington Rodrigues, Representasi sejarah para jurnalis olahraga yang membantu membangun imajinasi sportifstadion. 2. Gregorio Feldman, putra kepala arsitek Maracana pada tahun 1950 dan mewakili generasi yang dibawa ke stadion sejak masa bayi	Sejarah, perubahan, gangguan, reorganisasi ruang dan kelompok yang melewati stadion Maracana, sebuah tempat yang melambangkan kecintaan masyarakat Brasil terhadap olahraga dan menyoroti peran monumen arsitektur dalam komunikasi ideologi politik dan olahraga

M8	Tiga anggota komunitas Indian Afrika Selatan (African National Congress / ANC), yaitu: 1. Dr Sinthi Qono 2. Rajes Pillay 3. Urmilla Singh	Pengalaman perempuan asal India di Afrika Selatan, secara politik, selama tahun-tahun perjuangan, terutama sejak tahun 1960an hingga mereka kembali dari pengasingan pada tahun 1990an. Lebih jauh lagi, para wanita ini merujuk pada pelestarian warisan unik Afrika Selatan sebagai Afrika Selatan yang bersatu dalam keberagamannya. Menambahkan pengetahuan yang ada tentang kontribusi perempuan Afrika Selatan keturunan India terhadap Afrika Selatan saat ini.
M9	30 sejarah lisan yang terdiri dari pemilik bisnis lokal, reporter, dan seorang pensiunan dokter terkemuka, ilmuwan vaksin, dokter dan perawat di unit perawatan intensif, pekerja garis depan, karyawan di tempat konsumsi yang aman dan bank makanan, keadilan-melibatkan individu, dan kelompok penduduk ras dan etnis terpinggirkan lainnya di Saskatchewan	Mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara pandemi ini dan dampak kesehatan dan sosial yang lebih luas, yaitu kerawanan pangan, kerawanan perumahan dan tunawisma, serta kesehatan mental dan penggunaan narkoba di Saskatchewan. Selain itu juga memberikan gambaran bagaimana pandemi berdampak pada penyedia dan pengguna layanan di seluruh provinsi.

Sumber: Data penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 4, sembilan penelitian memberi khasanah yang kaya mengenai berbagai pengetahuan dari berbagai negara. Sejarah lisan dapat menangkap pengalaman hidup pribadi seseorang (M1, M5, M6), sejarah yang terkait dengan suatu kota (M2), pengetahuan mengenai bangunan yang menyiratkan kebudayaan dan makna simbolis bagi masyarakatnya (M7), tradisi oral yang mulai punah (M3), maupun peristiwa berskala besar yang terjadi di suatu negara dan dunia (M4, M8, M9).

Media Penyimpanan Sejarah Lisan

Hasil dari sejarah lisan akan memiliki manfaat yang berkelanjutan bagi bagi banyak pihak, baik peneliti, sejarawan, akademisi, dan masyarakat luas. Hal tersebut dapat tercapai apabila sejarah lisan disimpan dalam media yang baik sehingga menjadi suatu arsip yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara maksimal. Pemilihan media penyimpanan menjadi suatu hal yang penting agar mudah dicari oleh pengguna dan menjamin kelestarian informasi yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan analisis pada 9 artikel, peneliti menemukan media penyimpanan sejarah lisan yang beragam. Mayoritas menyebutkan platform digital atau *web* khusus sebagai media penyimpanan sejarah lisan yaitu pada artikel M2, M4 M9. Media lainnya yaitu berbentuk novel, buku, dan dipublikasikan secara luas seperti pada surat kabar, ini ditemukan pada artikel M5 dan M6. Adapun pada M1 sejarah lisan dari 31 tentara disimpan dalam bentuk CD/DVD pada US Army Center of Military History and the US Army Heritage and Education Center (USAHEC). Selain itu, terdapat sejarah lisan yang hanya di rekam kemudian di transkripsi seperti pada M3 dan M7, Adapun M8 hanya melakukan transkripsi saja tanpa ada perekaman wawancara.

Media penyimpanan ini dibahas secara mendalam pada artikel M4. Sebelumnya penulis M4 melakukan evaluasi terhadap media penyimpanan pada sejarah lisan Holocaust yang menggunakan teknologi *virtual reality* (VR) dan *artificial intelligence* (AI), sejarah lisan pada

situs web Storycorps yang hanya berupa rekaman audio disertai ilustrasi pembicara, dan arsip Hiroshima dalam format video di Youtube. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap ketiga sejarah lisan tersebut, penulis M4 kemudian membuat *prototype* yang menggabungkan kamera yang tersedia secara komersial dan perangkat lunak pengolah gambar untuk membuat cerita untuk didistribusikan, menunjukkan bagaimana kesan kehadiran dan imersi yang memadai dapat dicapai tanpa video yang dibuat secara profesional. *Prototype* ini diharapkan dapat direplikasi dengan mudah dan diterapkan pada perpustakaan umum atau lembaga arsip. Selain itu juga dapat memberikan kemudahan akses dan pencarian bagi pengguna. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat pengguna untuk mengakses sejarah lisan.

Tantangan sejarah lisan

Teknik sejarah lisan menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Dari artikel terpilih, tantangan tersebut dihadapi pada saat proses pengumpulan data, pengolahan, penyimpanan, maupun pengaksesan sejarah lisan.

Proses pengumpulan data sejarah lisan tidak jarang memakan banyak waktu, terutama jika melibatkan banyak narator. Pada artikel M1 proses yang lama ini disebabkan karena para narator menyimpan catatan pribadinya dengan format dan media penyimpanan yang berbeda-beda. Sedangkan pada artikel M9, dikarenakan pengumpulan data terjadi saat kondisi pandemi Covid-19, peneliti perlu memfasilitasi metode yang tepat untuk melakukan wawancara dengan narator. Tidak semua orang dapat mengakses teknologi untuk melakukan wawancara virtual dan ada pula yang merasa tidak nyaman untuk melakukan wawancara secara langsung. Selain itu, artikel M5 menyebutkan bahwa terdapat pandangan bahwa narator akan bias dan berbicara berdasarkan sudut pandang mereka sehingga sejarah lisan dianggap kurang kredibel dan tidak memenuhi standar etika penelitian.

Selanjutnya pada saat pengolahan wawancara sejarah lisan, artikel M2 menulis bahwa trek audio harus disajikan sedemikian rupa sehingga masalah kebisingan atau sinkronisasi dengan trek video tidak menghalangi pengalaman pengguna terhadap konten tersebut. Kemudian artikel M2 menyebutkan bahwa konversi hasil sejarah lisan pada format analog ke digital dilakukan untuk tujuan preservasi jangka panjang.

Temuan selanjutnya adalah tantangan penyimpanan sejarah lisan yang disebutkan pada artikel M1. Para prajurit juga seringkali memiliki kesadaran yang rendah untuk menyimpan catatan militer mereka dengan aman. Catatan tersebut seringkali disimpan melalui ponsel yang di kemudian hari dapat menjadi masalah ketika harus menemukan catatan itu kembali karena ponsel mereka yang telah berganti. Penyimpanan melalui media Whatsapp dan media sosial juga menjadi tantangan karena ketentuan layanan pada media sosial dapat menyulitkan pencipta arsip atau arsiparis untuk mengambil konten. Setelah itu arsip digital prajurit yang dikumpulkan oleh USAHEC harus diserahkan melalui CD/DVD dikarenakan USAHEC tidak memiliki infrastruktur untuk mengumpulkan dan menyimpan *email* atau konten *online*. Pilihan media ini juga dapat menjadi masalah karena terbatasnya usia media simpan CD/DVD dan keusangan alat untuk membacanya.

Adapun artikel M4 mencoba mengatasi tantangan pengaksesan sejarah lisan dengan pembuatan *prototype* yang dapat diterapkan pada perpustakaan umum atau lembaga arsip. Seringkali pengguna yang tertarik pada sebuah sejarah lisan harus mengambil tindakan terpisah untuk mengakses konten terkait lainnya karena tidak disediakan oleh penyimpan sejarah lisan tersebut. Teknologi yang disediakan juga kerap tidak ramah pengguna dimana tidak terdapat bab atau fungsi pencarian, tidak ada teks yang merangkum isi cerita, dan sulit untuk mengidentifikasi konten tertentu. Kesulitan ini dapat menurunkan minat pengguna untuk

menggal sejarah lisan lebih dalam.

Kesimpulan

Sejarah lisan merupakan teknik yang dapat menangkap pengetahuan yang berasal dari ingatan seseorang. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, narator sejarah lisan yang beragam telah memberikan pengalaman hidup yang mereka alami dan pengetahuan mereka mengenai berbagai pengetahuan dari seluruh dunia. Diantaranya adalah pengalaman hidup pribadi tentara AD, peristiwa penduduk Nigeria dan Kenya, biografi Suster Maria, sejarah yang terkait dengan suatu kota (Fraserburgh), pengetahuan mengenai bangunan stadion Maracana yang menyiratkan kebudayaan dan makna simbolis bagi masyarakatnya, tradisi lisan 'tekna' yang mulai punah, maupun peristiwa berskala besar yang terjadi di suatu negara dan dunia seperti peristiwa Holocaust, pemboman Hiroshima, dan pandemi Covid-19. Kemudian sejarah lisan ini disimpan dalam berbagai media penyimpanan, yaitu *website* atau platform digital, novel, buku, surat kabar, CD/DVD, rekaman audio/visual, dan transkripsi wawancara serta *prototype system* untuk merekam sejarah lisan. Dari hasil ekstraksi data, dapat diketahui tantangan penerapan sejarah lisan dihadapi pada saat proses pengumpulan data, pengolahan, penyimpanan, maupun

pengaksesan. Meski demikian, sejarah lisan tetap memainkan peranan penting untuk pelestarian memori masyarakat.

Daftar Pustaka

- Atika, M., Sayekti R. (2023). Studi Literatur Review Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(1), 39–52.
- Archary, K. K., & Landman, C. (2021). Celebration, preservation and promotion of struggle narratives with a focus on South African women of Indian heritage. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(2).
- Bolisani, E., Bratianu, C. (2018). The elusive definition of knowledge. *Emergent knowledge strategies: Strategic thinking in knowledge management*, 1-22.
- Carvalho, S., Fialho, L. M. F., & Lima, A. M. D. S. (2021). Sister Maria Montenegro as school manager: from elitist schooling to the education of the poor in Ceará (1969-1987). *Acta Scientiarum. Education*, 43.
- Davidson, A., & Reid, P. H. (2022). Digital storytelling and participatory local heritage through the creation of an online moving image archive: a case-study of Fraserburgh on Film. *Journal of documentation*, 78(2), 389-415.
- Gathogo, J. M. (2021). Memory and history: Oral techniques in the East African context. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(2).
- García-Feijoo, M., Eizaguirre, A., & Rica-Aspiunza, A. (2020). Systematic review of sustainable-developmentgoal deployment in business schools. *Sustainability*, 12(1), 440.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). *Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Sleman: Viva Victory Abadi.
- Higgins, J. P. *et al.* (2011). The Cochrane Collaboration's tool for assessing risk of bias in randomised trials. *Bmj*, 343.
- Hinton, A. (2022). Using Oral History to Study the Personal Digital Archiving Practices of

- Modern Soldiers. *The American Archivist*, 85(2), 511-532.
- Matsubayashi, M. *et al.* (2022). A Prototype System of Sustainable Community Memory Archive for Public Libraries. *LIBRES: Library & Information Science Research Electronic Journal*, 32(1).
- Muhajarine, N., *et al.* (2023). Capturing and Documenting the Wider Health Impacts of the COVID-19 Pandemic Through the Remember Rebuild Saskatchewan Initiative: Protocol for a Mixed Methods Interdisciplinary Project. *JMIR Research Protocols*, 12(1), e46643.
- Ngoepe, M. (2020). Whose truth is true?: the use of archival principles to authenticate oral history. In *Handbook of Research on Connecting Research Methods for Information Science Research* (pp. 307-319). IGI Global.
- Ngoepe, M. (2022). Neither prelegal nor nonlegal: Oral memory in troubled times. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(3).
- Nonaka, I., & Reinmoeller, P. (2012). Dynamic business systems for knowledge creation and utilization. In *Knowledge Horizons* (pp. 89-112). Routledge.
- Ritchie, D. A. (2014). *Doing oral history*. Oxford University Press.
- Tavares, A. B. C. D. O., Telles, S. D. C. C., & Votre, S. J. (2018). Maracanã stadium: place of carioca sport. *Motriz: Revista de Educação Física*, 24.
- Wan, R., Renganathan, S., & Kral, I. (2018). Tekná—a vanishing oral tradition among the Kayan people of Sarawak, Malaysian Borneo. *Indonesia and the Malay world*, 46(135), 218-234.